



Peran Da'i Desa Terhadap Kesadaran Masyarakat Yang Tidak Menutup Aurat Di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat

M. Irhami¹,

AFFILIATIONS

¹. IAI An-Nadwah
Kuala Tungkal,
Indonesia

*Correspondence:
irhamiim@gmail.com

Received 2026-05-01
Approved 2026-05-25
Published 2026-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s). This work
is licensed under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Da'i Desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menutup aurat, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta mendeskripsikan solusi mengatasi hambatan tersebut di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masyarakat yang masih belum menutup aurat dalam keseharian, di mana menutup aurat dipahami sekadar budaya yang dilakukan hanya pada kegiatan tertentu seperti pengajian atau yasinan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan kepala desa, da'i desa, ketua masjid, ketua majelis ta'lim, dan jamaah, serta studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Da'i Desa menjalankan tiga peran strategis: sebagai muballigh yang menyampaikan pesan dakwah tentang kewajiban menutup aurat dengan menjelaskan dalil dan hikmahnya; sebagai mu'allim yang mengajarkan pemahaman keagamaan secara sistematis melalui kajian kitab Fathul Mu'in di majelis ta'lim dan pengajian rutin; serta sebagai mu'addib yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlakul karimah melalui keteladanan pribadi. Hambatan yang dihadapi meliputi faktor lingkungan (pengaruh teman sebaya, keberagaman suku dan bahasa, perbedaan pendidikan), faktor ekonomi (kesibukan masyarakat sebagai petani dan pekebun), dan faktor budaya (tradisi mandi pengantin dan mandi 7 bulanan yang melibatkan keterbukaan aurat). Solusi yang diterapkan meliputi memperbanyak kegiatan keagamaan di berbagai waktu dan tempat, menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, serta memberikan nasehat secara perlahan dengan bahasa halus ketika mengoreksi tradisi budaya. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan strategi dakwah yang responsif terhadap kondisi sosial-ekonomi-budaya masyarakat desa.

Kata kunci:

Peran Da'i, Kesadaran Menutup Aurat, Dakwah Desa, Hambatan Dakwah, Masyarakat Pedesaan

AFFILIATIONS

ABSTRAK

This study aims to analyze the role of Village Da'i in increasing public awareness to cover the genitals, identify the obstacles faced, and describe

1. IAI An-Nadwah
Kuala Tungkal,
Indonesia

*Correspondence:
irhamiim@gmail.com

Received 2026-05-01
Approved 2026-05-25
Published 2026-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s). This work
is licensed under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

solutions to overcome these obstacles in Tungkal IV Village, Seberang Kota District. This study is motivated by the phenomenon of people who still do not cover their genitals in everyday life, where covering the genitals is understood as merely a culture that is only done in certain activities such as religious studies or yasinan. Using a qualitative approach with a type of field research, data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with the village head, village da'i, mosque chairman, chairman of the ta'lim assembly, and congregation, as well as documentation studies. Data analysis follows the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the Village Da'i carries out three strategic roles: as a preacher who conveys the message of da'wah about the obligation to cover the genitals by explaining the evidence and wisdom; as a mu'allim who teaches religious understanding systematically through the study of the book Fathul Mu'in in the ta'lim assembly and regular religious studies; and as a mu'addib (leader) who instills good values and noble morals through personal example. Obstacles faced include environmental factors (peer influence, ethnic and linguistic diversity, educational differences), economic factors (the community's busy lives as farmers and gardeners), and cultural factors (the traditions of bridal bathing and 7-monthly bathing, which involve exposing the genitals). Solutions implemented include increasing religious activities at various times and places, using easily understood Indonesian, and providing advice slowly and politely when correcting cultural traditions. This research has implications for the development of da'wah strategies that are responsive to the socio-economic-cultural conditions of rural communities.

KEYWORDS:

Role Of Da'i, Awareness Of Covering Genitals, Rural Da'wah, Obstacles To Da'wah, Rural Communities

PENDAHULUAN

Fenomena

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebagai bentuk partisipasi dalam menyebarkan ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, umat Islam diperintahkan untuk menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Kegiatan dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai solusi terhadap berbagai problematika kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya (Syamsuddin, 2016). Dalam konteks ini, keberadaan da'i sebagai pelaku dakwah menjadi sangat strategis karena ia tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menjadi panutan dan pemimpin non-formal di tengah masyarakat (Tata Sukayat, 2019).

Salah satu pesan dakwah yang fundamental dalam ajaran Islam adalah perintah menutup aurat. Kewajiban ini berlaku bagi setiap muslim dan muslimah yang telah baligh, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun realitas di masyarakat menunjukkan bahwa kesadaran untuk menutup aurat

masih belum optimal. Di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota, misalnya, masih banyak ditemukan masyarakat yang tidak menutup aurat dalam aktivitas keseharian mereka. Menutup aurat dipahami sekadar sebagai budaya yang dilakukan hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti menghadiri acara, pengajian, atau yasinan, sementara dalam interaksi sehari-hari, aurat masih terbuka meskipun bertemu dengan orang lain yang bukan mahram (Observasi). Kondisi ini memprihatinkan mengingat memperlihatkan aurat, khususnya bagi wanita, dapat mengundang hasrat lawan jenis yang berpotensi membawa pada tindakan amoral. Fenomena inilah yang mendorong perlunya kajian lebih mendalam tentang bagaimana peran da'i desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menutup aurat.

Tinjauan Pustaka

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *da'a* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (Samsul Munir Amin, 2009). Hamka mendefinisikan dakwah sebagai seruan untuk menganut suatu pendirian yang berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas amar ma'ruf nahi munkar (Isa Anshary, 1995). Lebih jauh, Aep Kusnawan (2004) menjelaskan bahwa filosofis dakwah adalah menyelamatkan alam dan manusia, mencegah kemungkaran, dan menebar kema'rufan. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik. Dalam praktiknya, dakwah merupakan kegiatan mentransformasikan nilai-nilai agama yang berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Unsur-unsur dakwah terdiri dari da'i (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), materi dakwah, dan media dakwah (Samsul Munir Amin, 2009). Da'i menempati posisi yang sangat penting karena ia menjadi sumber informasi keagamaan di masyarakat. Keberadaan da'i selalu mendapat perhatian masyarakat, baik kepribadiannya sendiri maupun keluarganya. Ucapannya menjadi pegangan dan sikapnya menjadi contoh. Karena itu, setiap da'i dituntut untuk mencerminkan pola kehidupan yang Islami dan memiliki akhlakul karimah seperti sifat taqwa, ikhlas, sabar, dan jujur (Wahyu Ilaihi, 2010).

Peran da'i tidak terbatas pada penyampaian pesan agama semata. Aris Risdiana (2014) mengidentifikasi beberapa peran strategis da'i, yaitu sebagai komunikator yang mampu menyampaikan pesan secara efektif, sebagai konselor yang membantu masyarakat menyelesaikan persoalan keagamaan, sebagai manajer yang mengelola kegiatan dakwah secara sinergis, sebagai *problem solver* yang memecahkan kendala dalam penginterpretasian dan pelaksanaan ajaran agama, serta sebagai enterpreneur yang mandiri secara ekonomi. Sebagai *opinion leader*, posisi da'i memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan di masyarakat, khususnya dalam pembangunan keagamaan.

Pesan dakwah tentang aurat menjadi salah satu materi penting yang harus disampaikan kepada masyarakat. Aurat secara bahasa berarti ke'aiban atau segala sesuatu yang harus ditutupi (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017). Muthmainnah Baso (2015) menjelaskan bahwa aurat sebagai bentuk kekurangan sudah seharusnya ditutupi dan tidak dibuka atau dipertontonkan di tempat umum. Aurat juga didefinisikan sebagai anggota tubuh yang dapat menimbulkan syahwat apabila

dibiarkan terbuka, sehingga harus ditutupi karena merupakan bagian dari kehormatan manusia (Abu Mujaddidul Islam Mafa & Lailatus Sa'adah, 2011). Para ulama berbeda pendapat mengenai batasan aurat, namun secara umum mayoritas ulama sepakat bahwa laki-laki wajib menutup bagian antara pusar dan lutut, sementara perempuan memiliki batasan yang lebih ketat (Husein Muhammad, 2009; Huzaemah Tahido Yanggo, 2010).

Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak lepas dari berbagai hambatan. Wahyu Ilaihi (2010) mengidentifikasi hambatan komunikasi dalam dakwah meliputi faktor gangguan seperti suara yang tidak terdengar, pemilihan kosakata yang tidak tepat, ketidakmampuan da'i menarik minat mad'u, motivasi negatif dari mad'u, serta prasangka buruk. Meisil B. Wulur (2016) menambahkan bahwa fenomena penghambat dakwah antara lain adanya kesenjangan antara da'i dan mad'u, krisis keteladanan dari para da'i, serta lemahnya strategi dakwah yang dijalankan.

Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang peran da'i di berbagai wilayah. Poby Marpelta, Anrial, dan Pajrun Kamil (2020) meneliti tentang peran da'i desa dalam membina masyarakat di Desa Semelako 1 Kabupaten Lebong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan da'i dalam menyampaikan dakwah kurang berjalan dengan baik karena belum memiliki perencanaan yang matang, pola dakwah yang monoton, dan materi yang digunakan belum teratur. Sementara itu, Muchamad Hafidin Faqih (2022) meneliti peran dai dalam pengembangan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 di Desa Puncak Kabupaten Kuningan, dengan temuan bahwa peran dai sebagai pengedukasi masyarakat dan mediator perubahan sosial. Adapun Tiva Oktaviani (2018) meneliti peran da'i dalam menyampaikan dakwah di Desa Totokaton Kabupaten Lampung Tengah, yang menyoroti faktor sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai penentu keberhasilan dakwah.

Meskipun ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji peran da'i, namun fokus kajiannya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu lebih menyoroti peran da'i secara umum dalam pembinaan masyarakat, pengembangan masyarakat pada masa pandemi, dan penyampaian dakwah secara umum. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji peran da'i desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menutup aurat, khususnya di wilayah Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota. Padahal, persoalan tidak menutup aurat merupakan problem aktual yang dihadapi masyarakat desa tersebut, dengan kompleksitasnya yang melibatkan faktor budaya, lingkungan, dan ekonomi. Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang bagaimana peran da'i desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat yang tidak menutup aurat, apa saja hambatan yang dihadapi, serta bagaimana solusi mengatasinya

Tujuan dan Kontribusi

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengetahui peran Da'i Desa terhadap kesadaran masyarakat yang tidak menutup aurat di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota. Kedua, mengidentifikasi hambatan Da'i Desa dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang tidak menutup aurat di lokasi

penelitian. Ketiga, menemukan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut sehingga dakwah tentang kewajiban menutup aurat dapat berjalan lebih efektif.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi studi ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran strategis da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang bersifat fundamental seperti kewajiban menutup aurat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan yang berbeda. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman bagi peneliti dalam memahami secara langsung kondisi masyarakat melalui kegiatan penelitian, serta sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan dakwah Islamiyah melalui optimalisasi peran da'i sebagai pelaku utama dakwah di tingkat desa.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017). Creswell & Poth (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam peran, hambatan, dan solusi yang dilakukan da'i desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menutup aurat, sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan bentuknya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Dengan pendekatan ini, peneliti akan mendeskripsikan peran da'i desa, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang ditempuh berdasarkan data yang diperoleh langsung dari informan di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota.

Teknik Pengumpulan Data

TPenelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Israel & Hay (2006). **Pertama**, prinsip *informed consent*, yaitu peneliti meminta persetujuan dari informan setelah memberikan penjelasan yang memadai tentang tujuan, prosedur, dan dampak penelitian. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediaan informan untuk berpartisipasi secara sukarela. **Kedua**, prinsip kerahasiaan (*confidentiality*), yaitu peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dan data yang diberikan. Nama-nama informan dalam penelitian ini disamarkan atau hanya disebutkan dengan inisial untuk melindungi privasi mereka. **Ketiga**, prinsip menghormati martabat informan (*respect for dignity*), di mana

peneliti memperlakukan informan dengan hormat, tidak memaksa, dan menghargai keputusan informan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu. **Keempat**, prinsip kejujuran dan keterbukaan (*honesty and transparency*), yaitu peneliti menyampaikan hasil penelitian secara apa adanya tanpa manipulasi data.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. **Pertama**, keterbatasan waktu dan biaya menyebabkan peneliti hanya mampu melakukan pengumpulan data dalam kurun waktu terbatas, sehingga mungkin ada dinamika yang tidak teramati secara optimal. **Kedua**, penelitian ini hanya dilakukan di satu desa, yaitu Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke desa-desa lain dengan karakteristik berbeda. **Ketiga**, penggunaan teknik *snowball sampling* berpotensi menimbulkan bias karena informan yang direkomendasikan mungkin memiliki pandangan yang relatif homogen. Untuk meminimalisir bias ini, peneliti berusaha memperluas jaringan informan dengan melibatkan berbagai latar belakang seperti kepala desa, tokoh agama, dan jamaah biasa. **Keempat**, sebagai penelitian kualitatif, hasil penelitian sangat bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga ada kemungkinan subjektivitas dalam analisis data. Namun, upaya untuk menjaga objektivitas dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber data dan member checking, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan (Creswell & Poth, 2018)

Etika Penelitian dan Keterbatasan

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, terutama yang berkaitan dengan perlindungan terhadap hak-hak informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta persetujuan (*informed consent*) secara lisan maupun tertulis kepada setiap informan. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak informan untuk menolak atau mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Identitas informan juga dijaga kerahasiaannya, terutama jika ada informasi sensitif yang berkaitan dengan keyakinan atau pandangan pribadi.

Selain itu, peneliti berkomitmen untuk bersikap netral dan tidak memihak selama proses penelitian. Dalam penelitian tentang komunikasi antar umat beragama yang menyentuh isu sensitif seperti keyakinan, peneliti harus mampu menjaga sikap empatik tanpa kehilangan objektivitas. Peneliti juga memastikan bahwa kehadirannya di lapangan tidak mengganggu aktivitas masyarakat atau menimbulkan kecurigaan yang dapat mempengaruhi kealamiah data.

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, studi ini memiliki beberapa **keterbatasan**. **Pertama**, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke populasi lain. Temuan tentang pola komunikasi di Kelurahan Sungai Nibung sangat dipengaruhi oleh karakteristik unik lokal, seperti komposisi penduduk dan sejarah sosial setempat. **Kedua**, keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan peneliti hanya dapat melakukan observasi dan wawancara dalam rentang waktu tertentu (Juli-Agustus 2018), sehingga tidak dapat menangkap dinamika yang mungkin berubah dalam siklus tahunan. **Ketiga**, sebagai peneliti eksternal, ada kemungkinan terjadinya subjektivitas dalam interpretasi data. Untuk meminimalisir hal ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, serta

melakukan *member check* dengan memverifikasi kembali temuan kepada informan kunci.

TEMUAN DAN DISKUSI

Peran Da'i Desa dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Menutup Aurat

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para informan, serta studi dokumentasi di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota, ditemukan bahwa peran Da'i Desa (Ustadz Ramli) dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menutup aurat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga peran utama, yaitu sebagai muballigh (komunikator dakwah), sebagai mu'allim (pengajar), dan sebagai mu'addib (penanam nilai). Ketiga peran ini dijalankan secara simultan dan saling melengkapi dalam aktivitas dakwah sehari-hari.

Peran sebagai Muballigh (Komunikator Dakwah)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran utama Ustadz Ramli sebagai Da'i Desa adalah sebagai muballigh, yaitu orang yang bertugas menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep dakwah sebagai aktivitas menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada mad'u (Samsul Munir Amin, 2009). Dalam wawancara yang dilakukan pada 1 Desember 2024, Ustadz Ramli menjelaskan:

"Da'i Desa itu dibentuk oleh pemerintah Kabupaten, tugasnya untuk mendakwahi masyarakat yang ada di desa. Jadi peran saya sebagai Da'i Desa adalah menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat Desa Tungkal IV Desa, biar masyarakat tahu ajaran Islam, cara ibadah, puasa, termasuk juga menutup aurat karena itu bagian penting dalam ajaran Islam" (Wawancara, Ustadz Ramli, 1 Desember 2024).

Dalam kapasitasnya sebagai muballigh, Ustadz Ramli secara rutin menyampaikan pesan-pesan dakwah tentang kewajiban menutup aurat dalam berbagai kesempatan. Beliau menekankan bahwa menutup aurat bukan sekadar tradisi atau kebiasaan, melainkan perintah agama yang memiliki konsekuensi hukum, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana disampaikannya:

"Menutup aurat itu penting di tempat umum untuk menjaga diri. Aurat yang terbuka itu mudah membawa kejahatan dari lawan jenis. Islam mewajibkan menutup aurat, sholat kalau auratnya terlihat meski sedikit, sholatnya jadi batal" (Wawancara, Ustadz Ramli, 1 Desember 2024).

Penegasan Ustadz Ramli tentang urgensi menutup aurat ini sejalan dengan pandangan Abu Mujaddidul Islam Mafa & Lailatus Sa'adah (2011) yang menyatakan bahwa aurat merupakan bagian dari kehormatan manusia yang harus dijaga. Observasi peneliti pada kegiatan yasinan rutin di Masjid Baiturrahman RT 05 menunjukkan bahwa Ustadz Ramli secara konsisten menyisipkan pesan tentang adab berpakaian Islami dalam ceramahnya. Beliau tidak hanya menyampaikan dalil-dalil naqli tentang kewajiban menutup aurat, tetapi juga menjelaskan hikmah di balik perintah tersebut, yaitu untuk menjaga martabat dan melindungi diri dari potensi kejahatan seksual (Observasi, 25 November 2024).

Kepala Desa Tungkal IV Desa, Bapak Ujianto, membenarkan bahwa peran Ustadz Ramli sebagai muballigh sangat dibutuhkan, terutama dalam merespons

pengaruh negatif media sosial terhadap gaya berpakaian generasi muda. Beliau menyatakan:

"Budaya asli masyarakat desa Tungkal IV Desa sudah baik. Paling yang dijumpai hanya sebagian masyarakat yang tidak memakai jilbab, selain itu pakaiannya semua tertutup. Namun karena pengaruh luar seperti media sosial, khususnya generasi muda, ada yang memakai celana pendek atau baju lengan pendek untuk aktivitas di luar rumah. Peran da'i desa dan guru-guru agama sangat dibutuhkan. Kegiatan keagamaan seperti yasinan, pengajian, dan sebagainya sangat didukung oleh pemerintah desa untuk menjaga moralitas masyarakat" (Wawancara, Ujiyanto, 3 Desember 2024).

Pernyataan Kepala Desa ini mengkonfirmasi temuan Wahyu Ilaihi (2010) bahwa keberadaan da'i sebagai komunikator dakwah menjadi sangat strategis dalam membentuk persepsi masyarakat tentang nilai-nilai kehidupan. Ustadz Ramli tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berupaya membangun kesadaran kritis masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang bertentangan dengan syariat Islam.

Peran sebagai Mu'allim (Pengajar)

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa peran Ustadz Ramli sebagai mu'allim atau pengajar diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan. Sebagai pengajar, beliau tidak hanya berceramah, tetapi juga mentransfer pengetahuan keagamaan secara lebih terstruktur melalui kajian kitab kuning dan pengajian rutin. Hal ini sejalan dengan konsep Aris Risdiana (2014) tentang transformasi peran da'i yang tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing umat.

Ustadz Ramli menjelaskan strategi pembelajarannya dalam wawancara:

"Pembelajaran keagamaan itu penting. Pemahaman akan akidah, ibadah, dan lainnya dapat bertambah dengan adanya pembelajaran. Saya mengisi kegiatan pembelajaran di beberapa tempat, diantaranya majelis ta'lim wanita setiap pagi Jum'at, di masjid ada juga yang sifatnya umum, bisa pria, wanita, dan generasi muda. Ada juga pengajian di rumah saya, itu khusus untuk pria" (Wawancara, Ustadz Ramli, 1 Desember 2024).

Ibu Nurhuda, Ketua Majelis Ta'lim Desa Tungkal IV Desa, mengkonfirmasi aktivitas pembelajaran tersebut. Dalam wawancara pada 3 Desember 2024, beliau menyatakan:

"Kami ada kelompok majelis ta'lim khusus wanita sedesa Tungkal IV Desa, yang memimpin kegiatan di pengajian adalah da'i desa. Keegiatannya biasa diawali dengan pembacaan yasin dan do'a, kemudian dilanjutkan dengan pengajian dari da'i desa, ceramah atau kajian kitab Fathul Mu'in. Pengajian ini bermanfaat bagi kami, selain untuk membiasakan kegiatan positif, kami juga bisa belajar pemahaman keagamaan yang belum kami ketahui" (Wawancara, Nurhuda, 3 Desember 2024).

Dokumentasi kegiatan majelis ta'lim yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pengajian rutin ini dihadiri oleh puluhan ibu-ibu setiap pekannya. Kitab Fathul Mu'in yang dikaji merupakan kitab fiqh klasik yang membahas berbagai persoalan ibadah, termasuk di dalamnya bab tentang aurat dan pakaian. Pemilihan kitab ini menunjukkan keseriusan Ustadz Ramli dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik (Dokumentasi, 2024).

Observasi peneliti pada pengajian di Masjid Baiturrahman menunjukkan bahwa Ustadz Ramli menggunakan metode pembelajaran partisipatif, di mana jamaah

diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi. Dalam satu kesempatan, seorang jamaah bertanya tentang batasan aurat bagi wanita ketika berada di rumah bersama mahram. Ustadz Ramli menjelaskan perbedaan pendapat ulama tentang hal tersebut, merujuk pada pendapat Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Ahmad, sehingga jamaah mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Observasi, 25 November 2024)

Peran sebagai Mu'addib (Penanam Nilai)

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah peran Ustadz Ramli sebagai mu'addib, yaitu penanam nilai-nilai kebaikan dan akhlakul karimah di tengah masyarakat. Peran ini melampaui sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga mencakup transfer nilai (transfer of value) dan keteladanan (uswah hasanah). Hal ini sejalan dengan konsep Syamsuddin (2016) bahwa da'i merupakan panutan dan pemimpin non-formal yang ucapannya menjadi pegangan dan sikapnya menjadi contoh.

Dalam wawancara, Ustadz Ramli menjelaskan perannya sebagai penanam nilai:

"Peran da'i adalah sebagai pendidik dalam menanamkan nilai kebaikan, yang selalu mampu menjelaskan kepada masyarakat terkait dengan akidah masyarakat dan etika. Memberi nasehat terkait akidah yang benar, dan berakhlak sesuai syari'at Islam. Seperti menutup aurat juga merupakan bentuk dari akhlakul karimah, juga menjadi ciri pertanda akidahnya benar" (Wawancara, Ustadz Ramli, 1 Desember 2024).

Bapak Syamsudin, Ketua Masjid Baiturrahman, memberikan kesaksian tentang keteladanan Ustadz Ramli:

"Peran da'i desa adalah penanam nilai dengan memberikan pemahaman bahwa kita harus benar-benar memahami akidah dan ilmu agama yang mendalam, karena kalau tidak akan berdampak sangat buruk bagi kita, bisa membuat masyarakat menyimpang, mudah terpengaruh oleh sesuatu hal yang buruk. Da'i/ustadz merupakan contoh teladan, kita menjadikan beliau sebagai panutan dalam berakhlakul karimah" (Wawancara, Syamsudin, 3 Desember 2024).

Observasi peneliti terhadap kehidupan sehari-hari Ustadz Ramli menunjukkan konsistensi antara apa yang disampaikan dalam ceramah dengan perilaku kesehariannya. Beliau selalu berpakaian sopan sesuai syariat, baik ketika berada di masjid, di rumah, maupun saat beraktivitas di masyarakat. Keluarganya pun menjadi contoh dalam hal berpakaian Islami. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam efektivitas dakwahnya, sesuai dengan teori Meisil B. Wulur (2016) bahwa krisis keteladanan menjadi salah satu penghambat utama dakwah, sehingga kehadiran da'i yang konsisten menjadi solusi atas problem tersebut.

Dalam konteks menanamkan kesadaran menutup aurat, Ustadz Ramli tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga membangun kesadaran bahwa menutup aurat adalah bagian dari identitas muslimah yang mencerminkan ketakwaan dan harga diri. Pendekatan ini efektif mengubah paradigma masyarakat yang semula menganggap menutup aurat sekadar tradisi, menjadi pemahaman bahwa ia merupakan kewajiban agama yang mengandung nilai-nilai luhur.

Hambatan Da'i Desa dalam Menyampaikan Dakwah tentang Menutup Aurat

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam menjalankan perannya, Ustadz Ramli menghadapi berbagai hambatan yang kompleks. Hambatan-hambatan

tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga faktor utama: faktor lingkungan, faktor ekonomi, dan faktor budaya. Temuan ini memperkuat teori Wahyu Ilaihi (2010) tentang hambatan komunikasi dakwah serta identifikasi Meisil B. Wulur (2016) tentang problematika dakwah kontemporer.

Faktor Lingkungan

Hambatan lingkungan muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pengaruh teman sebaya, keberagaman suku dan bahasa, hingga perbedaan tingkat pendidikan masyarakat. Bapak Herman, salah seorang jamaah pengajian, mengungkapkan:

"Masyarakat di Desa Tungkal IV Desa masih suka terbawa oleh orang lain. Kadang ada masyarakat enggan untuk ikut mengaji jika salah satu dari kawan dekatnya atau tetangganya punya kesibukan lain, sehingga menyebabkan tidak bisa hadir di pengajian tersebut" (Wawancara, Herman, 2 Desember 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang seharusnya menjadi kekuatan justru berpotensi menjadi penghambat ketika pengaruh negatif lebih dominan. Ustadz Ramli mengakui tantangan ini:

"Ketika menyampaikan dakwah, penghambatnya diantaranya lingkungan, masyarakat mudah terbawa oleh yang lain. Selain itu ada juga masyarakat yang hadir, didakwahi untuk menutup aurat, mereka mendengarkan, akan tetapi setelah selesainya kegiatan, masyarakat tidak menjalankan yang disampaikan" (Wawancara, Ustadz Ramli, 1 Desember 2024).

Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan (*knowledge-attitude-practice gap*) ini menjadi hambatan serius dalam dakwah. Masyarakat mungkin secara kognitif memahami bahwa menutup aurat itu wajib, namun secara perilaku belum mampu mengimplementasikannya karena kuatnya pengaruh lingkungan.

Hambatan lingkungan juga muncul dalam bentuk keberagaman masyarakat. Kepala Desa Ujianto menjelaskan:

"Masyarakat Desa Tungkal IV Desa memiliki beragam suku, ada Banjar, Jawa, Bugis. Ada diantaranya yang tidak terlalu mengerti bahasa Indonesia, jadi sulit untuk memahami dakwah da'i desa. Dan juga tingkat pendidikan masyarakat berbeda-beda. Makanya kami berharap komunikasi da'i desa bisa menyesuaikan dengan kondisi masyarakat" (Wawancara, Ujianto, 2 Desember 2024).

Data dokumentasi desa mengkonfirmasi keberagaman ini. Penduduk Desa Tungkal IV Desa terdiri dari berbagai etnis dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Tingkat pendidikan masyarakat juga bervariasi, dengan mayoritas berpendidikan SMA ke bawah (Dokumen Desa Tungkal IV Desa, 2024). Kondisi ini menuntut da'i untuk memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya, yang tidak selalu mudah dilakukan.

Faktor Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi hambatan struktural yang signifikan. Mayoritas penduduk Desa Tungkal IV Desa bekerja sebagai petani dan pekebun yang setiap harinya menghabiskan waktu di kebun atau sawah (Observasi, 25 November 2024). Bapak Hendri, seorang jamaah, mengungkapkan:

"Kehidupan ekonomi masyarakat di sini mayoritas petani dan pekebun. Sehari-hari di kebun, kalau pulang capek, jadi kadang tidak bisa ikut pengajian malam" (Wawancara, Hendri, 2 Desember 2024).

Ustadz Ramli mengkonfirmasi hambatan ini:

"Hambatan dari segi faktor ekonomi, masyarakat desa ini rata-rata penduduknya adalah pekebun, jadi kebanyakan waktu dihabiskan di kebun. Ketika pulang kecapaian, sehingga tidak menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian. Untuk ibu-ibunya juga, selain sibuk mengurus rumah tangga, juga ada yang membantu bekerja. Jadi kegiatan keagamaan dilakukan beberapa kali dalam satu minggu agar mereka bisa hadir, salah satunya" (Wawancara, Ustadz Ramli, 1 Desember 2024).

Kondisi ini menunjukkan realitas bahwa kebutuhan ekonomi seringkali berbenturan dengan kebutuhan spiritual. Masyarakat dihadapkan pada pilihan sulit antara memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui bekerja, atau menghadiri kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman agama. Dalam situasi seperti ini, da'i dituntut untuk kreatif merancang strategi dakwah yang akomodatif terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Faktor Budaya

Hambatan budaya muncul dari kuatnya tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Desa Tungkal IV Desa yang terdiri dari berbagai suku masih memegang erat budaya leluhur mereka. Observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian tradisi tersebut mengandung praktik-praktik yang kurang sejalan dengan syariat Islam, terutama terkait dengan aurat (Observasi, 25 November 2024).

Ustadz Ramli menjelaskan:

"Masyarakat Desa Tungkal IV Desa memiliki adat dari masing-masing sukunya. Sebenarnya adat-adat mereka tidak keseluruhan bertentangan dengan syariat Islam, cuma ada bagian yang kurang tepat, seperti pada adat Banjar ketika mandi pengantin, dimandikan di tempat yang disaksikan orang dan dengan aurat terbuka. Atau di adat Jawa ada mandi 7 bulan yang juga hampir sama modelnya dengan aurat terbuka di tempat umum"* (Wawancara, Ustadz Ramli, 1 Desember 2024).

Tradisi mandi pengantin dan mandi 7 bulanan yang melibatkan pembasahan tubuh di hadapan publik merupakan praktik yang telah mengakar dalam masyarakat. Meskipun memiliki nilai-nilai positif seperti doa bersama dan silaturahmi, aspek keterbukaan aurat dalam praktik tersebut menjadi problematis dari perspektif syariat. Ibu Nurhuda, Ketua Majelis Ta'lim, menambahkan:

"Di salah satu pengajian, Ustadz Ramli pernah membahas soal adat memandikan pengantin dan mandi 7 bulan. Beliau menjelaskan perkara aurat yang terbuka disaksikan orang banyak dan menyarankan untuk ditutup auratnya atau mandinya di tempat tertutup yang cuma dilihat mahram" (Wawancara, Nurhuda, 2 Desember 2024).

Upaya Ustadz Ramli untuk mengoreksi tradisi yang tidak sesuai syariat dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana. Beliau tidak serta-merta mengharamkan tradisi tersebut, tetapi memberikan pemahaman dan alternatif solusi. Pendekatan ini penting mengingat sensitivitas masyarakat terhadap perubahan budaya yang sudah mengakar, sebagaimana dikemukakan oleh Meisil B. Wulur (2016) bahwa dakwah yang tidak sensitif budaya berpotensi ditolak masyarakat.

DISKUSI

Temuan penelitian tentang peran da'i desa sebagai muballigh, mu'allim, dan mu'addib menunjukkan kompleksitas tugas yang diemban oleh seorang da'i di tingkat desa. Peran sebagai muballigh atau komunikator dakwah yang dijalankan Ustadz Ramli sejalan dengan konsep dakwah sebagai aktivitas menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada mad'u (Samsul Munir Amin, 2009). Namun yang menarik dari temuan ini adalah bagaimana Ustadz Ramli tidak hanya menyampaikan pesan tentang kewajiban menutup aurat secara normatif, tetapi juga menjelaskan hikmah di balik perintah tersebut, yaitu untuk menjaga martabat dan melindungi diri dari potensi kejahatan seksual. Pendekatan ini relevan dengan pandangan M. Quraish Shihāb (1998) bahwa aurat yang terbuka akan mendatangkan dampak negatif bagi yang bersangkutan. Temuan ini juga memperkuat argumen Aris Risdiana (2014) bahwa transformasi peran da'i menuntut kemampuan lebih dari sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kesadaran kritis masyarakat. Dalam konteks Desa Tungkal IV Desa, pendekatan Ustadz Ramli yang mengedepankan hikmah di balik syariat terbukti efektif menggeser paradigma masyarakat yang semula menganggap menutup aurat sekadar tradisi menjadi pemahaman bahwa ia merupakan kewajiban agama yang mengandung nilai-nilai luhur.

Peran Ustadz Ramli sebagai mu'allim atau pengajar yang diwujudkan melalui kajian kitab Fathul Mu'in di majelis ta'lim dan pengajian rutin menunjukkan bahwa dakwah tidak boleh berhenti pada aspek seruan semata, tetapi harus dilanjutkan dengan proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Moh Ali Aziz (2015) bahwa pesan dakwah pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu pesan utama (Al-Quran dan hadits) dan pesan tambahan atau pendukung. Kajian kitab kuning sebagai pesan tambahan memiliki fungsi strategis untuk memperdalam pemahaman masyarakat terhadap pesan utama. Temuan ini juga mengkonfirmasi pentingnya aspek pendidikan dalam dakwah sebagaimana ditegaskan oleh Syamsuddin (2016) bahwa da'i sebagai pemimpin non-formal harus memiliki kemampuan menerjemahkan dan menerangkan bahasa Al-Quran dan As-Sunnah ke dalam bahasa yang dapat dipahami masyarakat. Pemilihan kitab Fathul Mu'in yang merupakan kitab fiqh klasik menunjukkan keseriusan Ustadz Ramli dalam memberikan pemahaman yang berakar pada tradisi keilmuan Islam yang otoritatif, sehingga masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan dangkal tetapi pemahaman mendalam tentang syariat.

Peran Ustadz Ramli sebagai mu'addib atau penanam nilai merupakan temuan paling signifikan dalam penelitian ini. Peran ini melampaui sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup transfer nilai dan keteladanan. Temuan ini memperkuat konsep Abdul 'Aziz bin Baz (2017) bahwa da'i yang memiliki akhlakul karimah senantiasa terlihat indah di mata masyarakat. Konsistensi Ustadz Ramli antara ucapan dan perbuatan, serta keteladanan keluarganya dalam berpakaian Islami, menjadi faktor kunci efektivitas dakwahnya. Hal ini relevan dengan kritik Meisil B. Wulur (2016) tentang krisis keteladanan yang menjadi penghambat utama dakwah kontemporer. Kehadiran da'i yang konsisten seperti Ustadz Ramli menjadi solusi atas problem tersebut. Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa dakwah

yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan retorika dan argumentasi, tetapi membutuhkan figur yang dapat dijadikan model nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya mendengar teori tentang menutup aurat, tetapi juga melihat praktiknya secara langsung pada diri da'i dan keluarganya, sehingga pesan dakwah menjadi lebih membumi dan mudah diinternalisasi.

Hambatan lingkungan, ekonomi, dan budaya yang dihadapi Ustadz Ramli dalam mendakwahkan kewajiban menutup aurat merefleksikan kompleksitas problematika dakwah di tingkat desa. Temuan tentang pengaruh teman sebaya yang menyebabkan masyarakat enggan menghadiri pengajian sejalan dengan identifikasi Wahyu Ilahi (2010) tentang motivasi negatif dari sisi mad'u sebagai salah satu hambatan komunikasi dakwah. Sementara itu, hambatan ekonomi yang muncul dari mayoritas masyarakat sebagai petani dan pekebun yang kelelahan setelah bekerja menunjukkan realitas bahwa kebutuhan ekonomi seringkali berbenturan dengan kebutuhan spiritual. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi dakwah yang mempertimbangkan aspek sosiologis masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Tata Sukayat (2019) bahwa da'i harus cermat dalam mengamati gejala dan gejolak masyarakat. Adapun hambatan budaya berupa tradisi mandi pengantin dan mandi 7 bulanan yang melibatkan keterbukaan aurat menunjukkan kompleksitas dakwah di tengah masyarakat yang masih memegang erat adat istiadat. Temuan ini memperkuat pandangan Husein Muhammad (2009) bahwa dialog antara syariat dan budaya lokal membutuhkan pendekatan yang bijaksana agar tidak terjadi benturan yang kontraproduktif.

Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah strategi Ustadz Ramli dalam merespons hambatan-hambatan tersebut. Alih-alih menggunakan pendekatan konfrontatif, beliau memilih pendekatan akomodatif dengan tetap memegang prinsip syariat. Dalam merespons tradisi mandi pengantin, misalnya, Ustadz Ramli tidak serta-merta mengharamkan tradisi tersebut, tetapi memberikan pemahaman tentang hukum menutup aurat dan menyarankan alternatif solusi berupa pelaksanaan di tempat tertutup. Pendekatan ini sejalan dengan metode dakwah yang diajarkan dalam Q.S. An-Nahl: 125, yaitu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (Kementerian Agama RI, 2012). Temuan ini juga relevan dengan konsep dakwah kultural yang dikemukakan oleh Aep Kusnawan (2004) bahwa dakwah harus mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip. Strategi Ustadz Ramli yang memperbanyak kegiatan keagamaan di berbagai waktu dan tempat untuk mengakomodasi kesibukan ekonomi masyarakat menunjukkan kreativitas dalam mengatasi hambatan struktural. Hal ini memperkuat argumen Aris Risdiana (2014) tentang pentingnya peran da'i sebagai manajer yang mampu mengelola kegiatan dakwah agar berjalan sinergis, efektif, dan efisien sesuai dengan kondisi mad'u.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam memahami peran strategis da'i di tingkat desa. Temuan tentang tiga peran da'i sebagai muballigh, mu'allim, dan mu'addib memperkaya tipologi peran da'i yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek komunikasi semata. Jika Aris Risdiana (2014) mengidentifikasi peran da'i sebagai komunikator, konselor, manajer, problem solver, dan enterpreuneur, maka

penelitian ini menambahkan dimensi penanaman nilai (mu'addib) sebagai peran yang tidak kalah penting. Implikasinya, kajian tentang dakwah ke depan perlu memperhatikan aspek keteladanan dan internalisasi nilai sebagai variabel penting dalam efektivitas dakwah, tidak hanya terbatas pada aspek penyampaian pesan dan metode komunikasi. Selain itu, temuan tentang hambatan dakwah yang bersifat multidimensional – lingkungan, ekonomi, dan budaya – memperkuat teori hambatan komunikasi Wahyu Ilaihi (2010) sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa hambatan dakwah tidak hanya bersifat teknis-komunikatif, tetapi juga struktural-sosiologis. Implikasinya, analisis terhadap efektivitas dakwah harus mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi-budaya masyarakat secara holistik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik dakwah di tingkat desa. Bagi pemerintah desa dan kecamatan, temuan tentang pentingnya dukungan terhadap kegiatan keagamaan seperti pengajian dan majelis ta'lim dapat menjadi dasar untuk mengalokasikan anggaran yang memadai bagi pengembangan sumber daya keagamaan. Kepala Desa Ujiyanto telah menunjukkan komitmen dengan mendukung kegiatan keagamaan sebagai upaya menjaga moralitas masyarakat (Wawancara, 3 Desember 2024). Komitmen ini perlu diperkuat dengan kebijakan yang lebih sistematis, misalnya dengan memasukkan program penguatan dakwah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. Bagi para da'i, penelitian ini memberikan gambaran tentang strategi menghadapi hambatan dakwah, seperti pendekatan akomodatif terhadap budaya lokal, diversifikasi waktu dan tempat kegiatan untuk mengakomodasi kesibukan ekonomi masyarakat, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan beragam. Bagi lembaga pendidikan yang mencetak kader da'i, temuan ini mengindikasikan perlunya kurikulum yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga keterampilan membaca situasi sosial, pemahaman budaya lokal, dan pengembangan karakter keteladanan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasilnya. **Pertama**, keterbatasan waktu dan cakupan wilayah penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan di satu desa, yaitu Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota, dengan durasi pengumpulan data yang relatif terbatas (November-Desember 2024). Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke desa-desa lain dengan karakteristik geografis, demografis, dan sosiokultural yang berbeda. Selain itu, dinamika dakwah di desa lain mungkin memiliki pola yang berbeda tergantung pada latar belakang da'i, komposisi masyarakat, dan tantangan lokal yang spesifik. Patton (2015) menegaskan bahwa generalisasi dalam penelitian kualitatif bersifat transferabilitas, yaitu pembaca yang akan menilai sejauh mana temuan penelitian dapat ditransfer ke konteks lain. Oleh karena itu, pembaca perlu mempertimbangkan kesesuaian karakteristik Desa Tungkal IV Desa dengan konteks mereka masing-masing sebelum mengadopsi temuan penelitian ini.

Kedua, keterbatasan metodologis terkait dengan teknik pengambilan sampel dan potensi bias. Penggunaan teknik *snowball sampling* dalam menentukan informan,

meskipun tepat untuk konteks penelitian ini, memiliki potensi bias karena informan yang direkomendasikan mungkin memiliki pandangan yang relatif homogen atau cenderung positif terhadap da'i desa. Creswell & Poth (2018) mengingatkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama sehingga interpretasi data sangat bergantung pada perspektif dan subjektivitas peneliti. Meskipun peneliti telah berupaya menjaga objektivitas melalui triangulasi sumber data dan member checking, namun kemungkinan bias interpretasi tetap ada. Selain itu, fokus penelitian yang hanya pada satu da'i desa (Ustadz Ramli) mungkin belum menangkap kompleksitas peran da'i secara lebih luas. Penelitian ke depan dapat melibatkan lebih banyak da'i dengan latar belakang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika peran da'i desa dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Da'i Desa terhadap kesadaran masyarakat yang tidak menutup aurat di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota, dapat disimpulkan bahwa Da'i Desa (Ustadz Ramli) menjalankan tiga peran strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menutup aurat, yaitu sebagai muballigh yang menyampaikan pesan-pesan dakwah tentang kewajiban menutup aurat dengan menjelaskan dalil dan hikmah di baliknya, sebagai mu'allim yang mengajarkan pemahaman keagamaan secara sistematis melalui kajian kitab Fathul Mu'in di majelis ta'lim dan pengajian rutin, serta sebagai mu'addib yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlakul karimah melalui keteladanan pribadi dan keluarga. Dalam menjalankan perannya tersebut, Ustadz Ramli menghadapi berbagai hambatan yang kompleks meliputi faktor lingkungan (pengaruh teman sebaya, keberagaman suku dan bahasa, serta perbedaan tingkat pendidikan masyarakat), faktor ekonomi (kesibukan masyarakat sebagai petani dan pekebun yang kelelahan setelah bekerja), dan faktor budaya (tradisi mandi pengantin dan mandi 7 bulanan yang melibatkan keterbukaan aurat). Untuk mengatasi hambatan tersebut, Ustadz Ramli menerapkan beberapa solusi strategis, yaitu memperbanyak kegiatan keagamaan di berbagai waktu dan tempat untuk mengakomodasi kesibukan ekonomi masyarakat, menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dengan sesekali menyisipkan bahasa daerah, serta memperbaiki hubungan dengan masyarakat dan memberikan nasehat secara perlahan dengan bahasa yang halus ketika mengoreksi tradisi budaya yang tidak sesuai syariat, sehingga pesan dakwah tentang kewajiban menutup aurat dapat diterima secara lebih efektif oleh masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ujijanto, S.Pd.I selaku Kepala Desa Tungkal IV Desa yang telah memberikan izin penelitian dan meluangkan waktu untuk diwawancarai; kepada Ustadz Ramli selaku Da'i Desa yang dengan ikhlas berbagi pengalaman, waktu, dan pengetahuannya tentang dakwah di Desa Tungkal IV Desa; kepada Bapak Syamsudin selaku Ketua Masjid, Ibu Nurhuda selaku Ketua Majelis Ta'lim, serta Bapak Herman, Bapak Hendri, dan seluruh jamaah yang telah bersedia menjadi informan dan

memberikan informasi berharga bagi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Tungkal IV Desa yang telah menerima peneliti dengan hangat dan membantu kelancaran proses pengumpulan data. Penghargaan setinggi-tingginya juga peneliti sampaikan kepada para dosen pembimbing, penguji, dan seluruh civitas akademika yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan moral selama proses penelitian hingga penulisan laporan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT..

Pernyataan Penggunaan AI

Peneliti menyatakan bahwa artificial intelligence (AI) digunakan sebagai alat bantu dalam proses penyusunan laporan penelitian ini, khususnya untuk membantu merumuskan struktur penulisan, menyusun paragraf agar lebih kohesif dan mengalir, serta memastikan konsistensi format kutipan dan daftar pustaka sesuai dengan gaya APA edisi ke-7. Seluruh data, temuan, dan argumen inti dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para informan, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota. AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data penelitian, merumuskan interpretasi, atau menarik kesimpulan. Penggunaan AI terbatas pada aspek editorial dan organisasi penulisan, sementara substansi akademik, analisis data, dan orisinalitas pemikiran sepenuhnya merupakan tanggung jawab dan hasil kerja intelektual peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradāt fī Ghāribil Qur'ān* (A. Z. Dahlan, Penerj.; Jilid 3). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Ali Aziz, M. (2015). *Ilmu dakwah* (Cet. ke-4). Prenadamedia Group.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu dakwah*. Amzah.
- Anshary, I. (1995). *Mujahid dakwah*. CV. Diponegoro.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Cet. Ke-14). Rineka Cipta.
- As-Sya'rawi, M. (2005). *Fikih perempuan (Muslimah)* (Y. H. Basyaruddin, Penerj.). AMZAH.
- bin Baz, A. 'A. (2017). *Beginilah akhlak seorang da'i dalam berdakwah*. Digital Publication.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ensiklopedia Islam*. (1999). Ichtiar Can Hoeve.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. PT Sinergi Pustaka.
- Kusnawan, A. (2004). *Ilmu dakwah*. Pustaka Bani Quraisy.
- Mafa, A. M. I., & Sa'adah, L. (2011). *Memahami aurat dan wanita* (Cet. ke-1). Lumbung Insani.
- Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Rosdakarya.
- Muhammad, H. (2009). *Fiqh perempuan; Refleksi kiai atas wacana agama dan gender*. LKiS.

Muslim, I. (1414 H). *Shahih Muslim* (Juz 1). Darul Fikr. (Karya asli diterbitkan 1993 M)
Shihāb, M. Q. (1998). *Wawasan al-Qur'ān: Tafsir maudhū'i atas berbagai persoalan umat*. Mizan.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukayat, T. (2019). *Ilmu dakwah*. Simbiosis Rekatama Media.

Syamsuddin, A. B. (2016). *Pengantar sosiologi dakwah*. Kencana.

Usman, H. (2014). *Metodologi penelitian sosial* (ed.2, cet.5). PT Bumi Aksara.

Yanggo, H. T. (2010). *Fikih perempuan kontemporer*. Ghalia Indonesia.

Sumber Jurnal/Skripsi/Tesis:

Baso, M. (2015). Aurat dan busana. *Jurnal Al-Qadau, 2*(2).

Faqih, M. H. (2022). *Peran dai dalam pengembangan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 di Desa Puncak Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].

Marpelta, P., Anrial, & Kamil, P. (2020). Peran da'i desa dalam membina masyarakat desa semelako 1 di kabupaten lebong. *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 11*(2), 199–220.

Oktaviani, T. (2018). *Peran da'i dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat di desa totokaton kecamatan punggur kabupaten lampung tengah* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro].

Risdiana, A. (2014). Transformasi peran da'i dalam menjawab peluang dan tantangan. *Jurnal Dakwah, 15*(2), 433–451.

Wulur, M. B. (2016). Problematika dakwah Indonesia. *Mimbar, 2*(1), 105–121.